PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF DAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X DAN XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan kepada

IKIP PGRI Bojonegoro

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan program Sarjana

OLEH

Nafa Nur Faiza

NIM 15210054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF DAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X DAN XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh:

Nafa Nur Faiza
NIM. 15210054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
memperoleh gelar sarjana pendidikan

Dewan Penguji:

Ketua	: Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0727128902	(.....)
Sekertaris	: Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0729048802	(.....)
Anggota	: 1. Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0729048802	(.....)
	: 2. Dra. Junarti, M.Pd NIDN. 0014016501	(.....)
	: 3. Anita Dewi Utami, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0728059001	(.....)

Mengesahkan:

Rektor,

Drs. SUHRAN, M.Pd
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan individu berbeda. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa, karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggungjawab membimbing anak menjadi dewasa.

Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat hasil belajar siswa.

Adanya perubahan tingkah laku pada seseorang (anak didik) mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya, dan itu merupakan salah satu pertanda bahwa orang itu telah belajar, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya dan proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Pada dunia pendidikan sendiri khususnya pendidikan formal, interaksi antara guru dan siswa sangat penting dilakukan guna memperlancar

kelangsungan proses belajar mengajar. Menurut Usman (2011: 4), proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif utuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Tercapainya proses belajar mengajar yang baik memerlukan interaksi yang baik pula antara guru dan siswa.

Interaksi yang dilakukan guru kepada siswa seharusnya mencerminkan interaksi yang mendidik atau yang sering disebut dengan interaksi edukatif. Menurut Suryosubroto (2009: 147), interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan situasi belajarndan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif tidak akan terjadi apabila tidak adanya komponen-komponen dasar interaksi edukatif. Komponen-komponen itu diantaranya tujuan intruksional, materi, metode dan alat, sarana dan evaluasi.

Interaksi edukatif berbeda dengan interaksi biasa. Pada interaksi biasa tidak terdapat tujuan yang jelas dan hubungan kedua pihak tidak bermaksud merubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya, akan tetapi mereka melakukan interaksi dengan tujuanya masing-masing. Menurut Abu Achmadi dan Shuyadi (Djamarah, 2010: 11), interaksi edukatif menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidika, sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.

Interaksi edukatif dapat terjadi bilamana seorang guru dapat memotivasi, berkomunikasi dan menciptakan kondisi belajar yang efektif, menarik, dan menyenangkan melalui pengkoordinasian komponen-komponen interaksi edukatif yang baik. Interaksi semacam ini yang kemudian dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010: 54), faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya faktor interen dan eksteren. Faktor interen berupa jasmani dan psikologis siswa. Sedangkan faktor eksteren berupa faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh metode mengajar maupun pendekatan dalam pembelajaran melainkan dapat juga dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Namun dalam realitas terkadang proses interaksi tersebut tidak berjalan secara optimal, sering kita dapatkan komunikasi guru dan di mana seorang guru kurang berinteraksi dengan siswa yang tidak komunikatif, guru sedikit menjelaskan dan tanpa menggunakan media atau alat peraga, mendominasi kelas dan bersikap otoriter yang tidak pada tempatnya, siswa pasif dan hanya dijadikan sebagai objek pelajaran, sehingga siswa cenderung malas dan tidak kreatif, siswa menjadi pasif, akhirnya terkadang kita dapati anak yang setelah berakhirnya proses belajar mengajar tidak mengalami perubahan yang berarti baik dari segi pemahaman maupun perubahan tingkah laku.

Oleh karena itu, dituntut upaya dari para guru untuk mengelola proses interaksi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain dengan melakukan interaksi edukatif, Keberhasilan siswa juga tergantung pada keterampilan mengajar guru. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap

terciptanya proses dan prestasi belajar yang cemerlang. Seorang guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik merasa nyaman menuntut ilmu bersama guru.Guru benar-benar dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar. Dengan keterampilan mengajar yang baik maka diharapkan siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER, bahwa guru atau tenaga pendidik masih melangsungkan proses pembelajran dengan cara teacher centre, sehingga membuat siswa merasa cepat bosan, mengantuk, tidak fokus, bahkan tidak jarang yang tertidur saat jam pelajaran. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa,suasana bosan saat jam pealajaran menjadikan siswa menjadi kurang memahami materi yang disampaikan dan hasil yang mereka dapatkan saat kuis atau layihan tidak maksimal. Sehubungan dengan Sebagian guru di SMA PLUS AL AMANAH juga ada yang belum tersertifikasi, khususnya guru mata pelajaran ekonomi. Dimana sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyarat tertentu, yaitu memiliki kualifikasi. Kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional Masih ada guru khususnya mata pelajaran ekonomi yang belum tersertivikasi. Berdasarkan observasi dan pengamatan yang telah dilakukan serta dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti dan membuat judul

"PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF DAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X DAN XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO".

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh secara parsial antara interaksi edukatif terhadap hasil belajar siswa KELAS X dan XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO?
2. Adakah pengaruh secara parsial antara ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa KELAS X dan XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO?
3. Adakah pengaruh secara simultan antara interaksi edukatif dan ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa KELAS X dan XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO?

C. Tujuan Peneliatian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara interaksi edukatif terhadap hasil belajar siswa KELAS X dan XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO

2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa KELAS X dan XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara interaksi edukatif dan ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa KELAS X dan XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka pemikiran logis tentang pengaruh interaksi edukatif dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat membuktikan kebenaran teori experiental learning, teori psikologi behavioristik dan teori dari Slameto (2010: 54) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

Hasil penelitian ini dapat membuktikan kebenaran hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aldina Nur Karomah (2015), Ambar Indriastuti; Sutaryadi; Susantiningrum (2016), Rati Fadila, Mareta Kemala Sari; Yeesmira Syamra;(2015), Ningrum (2013) dan Yuliana (2013).

Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pengaruh interaksi edukatif dan ketrmpilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa karena belum diungkap dalam penelitian sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dikelas.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan innteraksi edukatif, keterampilan mengajar guru, dan hasil belajar siswa.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini. Penulis akan memberikan defenisi operasional agar selanjutnya dapat dimengerti dengan mudah variabel-variabel yang akan

dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya agar tidak terjadi kesalah pahaman, defenisinya adalah sebagai berikut :

a. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah hubungan atau komunikasi antara guru dengan siswa dalam sebuah proses pembelajaran yang mana interaksi tersebut mempunyai tujuan untuk merubah atau meningkatkan hasil belajar siswa

b. Ketrampilan Mengajar

Ketrampilan mengajar guru disini merupakan kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, membimbing, dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, yang nantinya dengan tercapainya tujuan tersebut berarti hasil yang didapat siswa pun akan menjadi lebih baik.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat. Hasil belajar dapat dilihat dari evaluasi yang sengaja dibuat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dalam judul Pengaruh Interaksi Edukatif Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Dan Xi Jurusan IPS SMA Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro adalah pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa dalam sebuah proses pembelajaran yang mana interaksi tersebut mempunyai tujuan untuk merubah atau meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, membimbing, dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran terhadap suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk inidividu dan makhluk sosial yang bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lainnya karena secara kodratnya manusia akan selalu hidup bersama. Sehingga kehidupan manusia selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Menurut bahasa interaksi artinya hubungan, pendekatan, timbalbalik, dan saling mempengaruhi. Sedangkan menurut istilah interaksi adalah hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain, manusia yang satu dengan yang lainnya begitu seterusnya, tanpa ada keterikatan yang mempengaruhi hubungan tersebut. Interaksi timbul karena adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih sehingga menghasilkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi.Sedangkan kata edukatif berasal dari kata adalah education atau educate yang artinya memberi peningkatan dan mengembangkan.

Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti proses perbuatan memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam pengertian yang luas yakni sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.Sehubungan dengan rumusan definisi di atas, Djamarah : 2010 mendefinisikan "interaksi edukatif sebagai interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif".Menurut Surahkmat mengemukakan bahwa "Interaksi Edukatif adalah interaksi yang terjadi di dalam situasi edukatif, yang berlangsung dalam ikatan untuk tujuan pendidikan."Sardiman (2011) juga mengatakan "interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya isti lah interaksi belajar mengajar."

Berdasarkan ketiga pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar mengajar, yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai pendidikan, antara guru dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan dalam pengajaran.Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak

sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yanmenikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan antara kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya terjadi karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (messange). Kemudian untuk menyimpan dan mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (channel). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam kemunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, empat unsur terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber darikegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak dan kelompok lainnya. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Namun perlu diingat interaksi sebagaimana

disebutkan di atas, bukanlah interaksi edukatif, karena interaksi itu tidak mempunyai tujuan yang jelas. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif.

Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Sedangkan interaksi Edukatif di kelas dalam pendidikan adalah hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa dalam suatu tempat belajar mengajar untuk membentuk kepribadian. Dalam proses pembelajaran komunikasi merupakan hal yang sangat penting. komunikasi dalam proses pembelajaran tersebut melibatkan dua komponen, yakni guru sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Cara belajar sangat dipengaruhi oleh cara berinteraksi di dalam kelas maupun di rumah dan dalam masyarakat yang lebih luas. Guru perlu mengetahui bagaimana cara menciptakan kelas yang penuh dengan informasi dan mendorong terciptanya kerjasama dengan lingkungan (Herlina dalam Nova, 2015). Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk melaksanakan tujuan pendidikan dan pengajaran atau lebih dikenal dengan istilah

interaksi belajar-mengajar. Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif, dalam hal ini dijelaskan oleh beberapa pendapat berikut:

a) Menurut Khadijah, M.Ag (2013:8) "interaksi edukatif adalah interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang mengajar dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang melaksanakan kegiatan belajar".
b. Chalijah Hasan dalam Khadijah (2013:8) "interaksi edukatif adalah proses dimana berlangsungnya situasi tertentu ada interaksi pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan".

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi edukatif merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya yang mempunyai tujuan mendidik ataupun mencapai suatu tujuan pendidikan. Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar (Sardiman:2010).

Dengan konsep di atas, muncullah istilah guru di satu pihak dan anak didik dipihak lainnya. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan kesusilaan yang cakap

dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan, dorongan semangat dan pembinaan dari guru (pendidik). Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreaktif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Sejumlah norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna.

2. Indikator Interaksi Edukatif

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam interaksi edukatif adalah memahami prinsip-prinsip edukatif tahap pengajaran. Djamarah (2010: 73-77) berpendapat interaksi edukatif tahap pengajaran yang berlangsung antara guru dan siswa meliputi delapan aspek yaitu: "Pengelolaan dan pengendalian kelas, penyampaian informasi, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, merangsang tanggapan balik dari anak didik, mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, mendiagnosis kesulitan belajar, mempertimbangkan perbedaan individual, mengevaluasi kegiatan."

1. Pengelolaan dan Pengendalian Kelas

Suasana kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif.Kelas yang kondusif adalah suasana kegiatan belajar mengajar yang sebagian besar jauh dari hambatan dan gangguan, baik yang tersumber dari muridmaupun dari luar murid.

2. Penyampaian Informasi

Awal terjadinya komunikasi antara guru dan murid adalahdiawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada murid. Informasi yang disampaikan bukan hanya apa yang harus dikerjakan muridtetapi juga member anak pengarahan, petunjuk, dan apresiasi yang divariasi dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

3. Penggunaan Tingkah Laku Verbal dan Non Verbal

Adapun yang guru lakukan di kelas pasti terkait dengan tingkah laku verbal dan non verbal, tingkah laku verbal itu misalnya dengan kata-kata : "bagus", "benar", dan sebagainya. Dengan kalimat misalnya "pekerjaanmu baik sekali", "saya senang dengan pekerjaanmu", dan sebagainya. Sedangkan perilaku non verbal misalnya dengan mimic gerakan : tubuh, badan, kepala, kaki bahkan mata dan sebagainya.

4. Merangsang tanggapan balik dari murid

Indikator adanya tanggapan dari muridadalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran, ketika itu juga muridmemnerikan perhatian dan

tanggapan atas tugas yang diberikan untuk dikerjakan dalam kelompok atau individu.

5. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak fisik anak didik, tetapi sangat diharapkan mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar anakdidik. Fenomena jiwa muridlah yang perlu guru perhatikan.Karena yang berubah itu bukan fisiknya, tetapi jiwanya.Perubahan yang relative permanen itulah yang dikatakan belajar.

6. Mendiagnosis kesulitan belajar

Dengan mendiaknosis guru akan lebih mudah melakukan prognosa (ramalan) tentang bentuk perlakuan (treatmen) sebagai tindak lanjut dari diagnosis.

7. Mempertimbangkan perbedaan individual

Dalam kelas dengan jumlah muridyang banyak cenderung heterogen.Berbagai sifat dan tingkah laku muridterhimpun di dalamnya. Heterogenitas kelas seperti itu lebih mudah menyulut konflik antar murid. Heterogenitas ini berpangkal dari perbedaan individual murid.Pertimbangan dari segi ini harus dilakukan untuk kepentingan pengajaran.

8. Mengevaluasi kegiatan interaksi

Dalam hal ini guru dapat berevaluasi apakah kegiatan yang telah dilakukan sudah sampai pada tingkat optimal, yakni sampai ke tingkat interaksi banyak arah, dan apakah guru lebih aktif dari pada muridatausebaliknya.

3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyaiciri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalamsatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematik dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda. Dengan prosedur yang telah direncanakan dengan baik, tentunya tujuan pembelajaran akan tercapai.

3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan serta disampaikan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

4. Ditandai dengan aktifitas anak didik

Sebagai konsekuensinya, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktifitas anak didik merupakan syarat mutlak berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.

5. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan berperan sebagai tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik (siswa).

6. Interaksi edukatif membutuhkan displin

Displin dalam interaksi diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Makanisme kongkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang

sudah di gariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran kedisplinan. Displin adalah kunci keberhasilan. Dengan kedisplinan yang baik tentunya proses interaksi edukatif akan berlangsung seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

7. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa di tinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

8. Diakhiri dengan evaluasi

Dan seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan dan direncanakan sebelumnya. Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri mulai dari tujuan, prosedur, materi, siswa, guru, kedisplinan, batas waktu dan diakhiri dengan evaluasi, yang mana ciri-ciri tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Proses interaksi edukatif akan berlangsung dengan baik, apabila ciri-ciri tersebut dapat terpenuhi dan sebaliknya.

4. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan

belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi. Lebih jelas mengenai hal ini ikutilah uraian berikut ini:

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran inilah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematik. Dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan kedalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap beban yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Bahan Pelajaran

Bahan adalah substansi yang disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan di sampaikan kepada anak didik. Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka

wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua anak didik.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah di programkan akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses didalamnya. Komponen inti dalam pembelajaran, yaitu manusiawi, guru dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan yang berlandaskan pada interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karekteristik metode yang memiliki kelemahan dan kelebihan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu yang mempermudah usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran.

f. Sumber Pelajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi sebaliknya ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam interaksi edukatif. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada dimana-mana, seperti: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreaktivitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauhmana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data, seperti: tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

Oleh karenanya menurut Edwind Wand dan W. Brown dalam bukunya "Essential of Educational Evalution" bahwa "evaluation refer to the act prosess to determining the value of samething". Evaluasi adalah sesuatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dari konsepsi tersebut, maka disimpulkan tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yang selanjutnya memungkinkan bagi guru mampu menilai aktivitas/pengalaman yang didapat anak didik dan dapat menilai metode mengajar yang tepat untuk digunakan dalam mengajar yang akan datang.

Dalam interaksi edukatif antar guru dengan siswa, dimana guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik. Ketika interaksi edukatif berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak di tentukan oleh guru dalam mengelola kelas. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana,

bukan sembarangan yang merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik yang lainnya akan berbeda denga guru yang memandang anak didik sebagai mahluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik dengan mahkluk individual dengan segala perbedaannya.Sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan agar dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam interaksi edukatif, diantaranya sebagai berikut:

1) Pendekatan individual

Pendekatan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru, bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual.Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran dan pengelolaan kelas. Kerena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas.

2) Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik.Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

3) Pendekatan bervariasi

Pendekatan bervariasi bertolak pada konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap permasalahan atau kasus. Maka pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

4) Pendekatan edukatif

Apapun yang guru lakukan dan gunakan dalam pendidikan

dan pengajaran bertujuan untuk mendidik, bukan karena motifmotif lain. Misalnya karena dendam, gengsi, karena ingin ditakuti, dan sebagainya.

5. Peran Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, interaksi memegang peranan penting bagi seorang guru untuk dapat mempermudahnya dalam memberikan suatu materi pelajaran yang akan disampaikan dan siswa.

Dengan adanya interaksi edukatif yang baik dalam pembelajaran, tentunya siswa tidak akan bosan dan akan terus giat untuk belajar, dan belajar. Interaksi Edukatif merupakan suatu gambaran hubungan aktif dua arah (timbal balik) antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma untuk mencapai tujuan pendidikan. Artinya dalan suatu kegiatan pembelajaran interaksi edukatif ini memegang peranan penting bagi siswa untuk memudahkan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Begitupun dalam pembelajaran dengan peran interaksi edukatif ini dengan baik dan tepat, tentunya siswa akan mudah mengerti, memahami, dan mengamalkan interaksi edukatif dengan baik.

6. Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif.

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut.Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa.Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar.

Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

b. Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.

c. Guru sebagai mediator.

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator.

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan ataupun keefektifan metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya

e. Guru sebagai motivator.

Sebagai motivator guru diharapakan berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok.

7. Kedudukan Siswa dalam Interaksi Edukatif.

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, siswa mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif siswa merupakan pihak yang ingin meraih citacita.Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil

belajar.Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif . Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah siswa, baru setelah itu menentukan komponenkomponen yang lain, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasisilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebab siswa merupakan obyek sekaligus subyek belajar.Dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani, oleh sebab itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa dapat mencapai kepada tingkat kedewasaan, perwujudan nteraksi edukatif harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktifdalam melakukan kegiatan belajar.

8. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawahnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri anak didik (siswa).

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya terdapat sejumlah nilai. Jadi, adalah wajar bila interaksi bernilai edukatif. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadinya proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan ketrampilan proses, anak didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Menurut pendapat Drs. Moh Uzer Usman dalam buku Syaiful Bahri Djumarah (2000:16) yang berjudul "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif", Beliau memaparkan kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal ini, tentu saja tergantung pada ketrampilan guru dalam mengelolah kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksud agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Dalam jenis pola interaksi ini Drs. Moh Uzer Usman, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

a. Pola interaksi guru-anak didik

Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

b. Pola interaksi guru-anak didik-guru

Ada balikan *(feedback)* bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi).

c. Pola guru-anak didik-anak didik

Ada balikan *(feedback)* bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain.

d. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik

Interaksi yang optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah)

e. Pola melingkar

Setiap anak didik mendapat galiran untuk mengemukan sambutan atauatau jawaban. Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola kemunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern. Dari pendapat diatas dapat kita pahami bahwa interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai edukatif, apabila dalam interaksi tersebut terdapat unsur guru dan anak didik yang aktif dan saling mempengaruhi atau berhubungan satu sama lain.

B. Keterampilan Mengajar Guru

1. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak unsur didalamnya. Salah satu unsur dalam pembelajaran ynga dapat mendukung pembelajaran menjadi efektif adalah keterampilan mengajar guru. Menurut Slameto (2010:92) mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Hasibuan dan Mudjiono (2012:43) mengungkapkan bahwa untuk mencapai tingkat efektivitas mengajar yang tinggi guru harus menguasai perbuatan mengajar kompleks, dan perbuatan yang kompleks tidak dapat dikuasai secara langsung. Oleh karena itu guru perlu memiliki keterampilan dalam mengajar agar tercipta pembelajaran yang efektif.

Keterampilan mengajar merupakan kompetensi yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara untuh dan menyeluruh. Menurut Usman (2013:12), keterampilan mengajar adalah pola rangkaian tingkah laku yang ditampilkan guru dalam kegiatan belajar. Maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam membimbing aktivitas dan pengalaman siswa serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa

terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Indikator Keterampilan Mengajar Guru

Turney (Uzer Usman, 2010:74) mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar/membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya:

1) Keterampilan Bertanya

Ada yang mengatakan bahwa "berpikir itu sendiri adalah bertanya". Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar,
b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadai atau dibicarakan,

c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
d. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baikakan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik,
e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.

a. Dasar-dasar pertanyaan yang baik

1) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
4) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
5) Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
6) Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

b. Jenis-jenis pertanyaan yang baik

Jenis pertanyaan menurut maksudnya

1) Pertanyaan permintaan (compliance question),

2) Pertanyaan retoris (rhetorical question)

3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (prompting question,) dan

4) Pertanyaan menggali (probing question).

Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

1) Pertanyaan pengetahuan (recall question atau knowlagde question),

2) Pertanyaan pemahaman (conprehention question),

3) Pertanyaan penerapan (application question),

4) Pertanyaan sintetis (synthesis question), dan

5) Pertanyaan evaluasi (evaluation question).

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan

1) Kehangatan dan Keantusiasan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru

termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

2) Kebiasaan yang perlu dihindari. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Guru harus menghindari kebiasaan seperti :

1) Menjawab pertanyaan sendiri,

2) Mengulang jawaban siswa,

3) Mengulang pertanyaan sendiri,

4) Mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak,

5) Menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya, dan

6) Mengajukan pertanyaan ganda.

Keterampilan bertanya di bedakan atas :

1. Keterampilan bertanya dasar. Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang di maksud adalah: Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat,

pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.

2. Keterampilan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri. Keterampilan bertanya lanjut di bentuk di atas landasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua komponen bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut. Adapun komponen-komponen bertanya lanjut itu adalah : Pengubahan susunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, Pengaturan urutan pertanyaan, Penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

2. Keterampilan Mempeberikan Penguatan

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu

tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

a). Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut: (a). Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran. (b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. (c). Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

b). Jenis-jenis Penguatan

1. Penguatan verbal, Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.

2. Penguatan non-verbal, Penguatan non-verbal terdiri dari penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (contact), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh (partial).

c). Prinsip Penggunaan Penguatan

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

a. Tujuan dan Manfaat

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.

2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.

3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

4. Guna member kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

b. Prinsip Penggunaan

1. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Variasi harus digunakan secara lancer dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.

3. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.

c. Komponen-komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu :

1. Variasi dalam cara mengajar guru, Variasi dalam cara mengajar guru meliputi : penggunaan variasi suara (teacher voice), Pemusatan perhatian siswa (focusing), kesenyapan atau kebisuan guru (teacher silence), mengadakan kontak pandang dan gerak (eye contact and movement), gerakan badan mimik, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (teachers movement).

2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran. Media dan alat pengajaran bila ditunjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut : variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (visual aids), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (auditif aids), variasi alat atau bahan yang dapat diraba

(motorik), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (audio visual aids).

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:a (a) Pola guru-murid, yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah) (b). Pola guru-murid-guru, yakni ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi) (c). Pola guru-murid-murid, yakni ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain. (d). Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah) (e). Pola melingkar, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematik untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

a. Tujuan Memberikan Penjelasan

1. Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.

2. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.

3. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.

4. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

b. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan

Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu

1). Merencanakan, mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan.

2). Penyajian suatu penjelasan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

5. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (closure) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi

acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

6. Ketrampilam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi

1) memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topic diskusi
2) memperluas masalah atau urutan pendapat
3) menganalisis pandangan siswa

4) meningkatkan urunan pikir siswa

5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi

6) menutup diskusi

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan

pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal seperti keterampilan menunjukkan sikap tanggap, member perhatian, memusatkan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur dan member penguatan.

2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut: (1) campur tangan yang berlebihan (teachers instruction). (2). kesenyapan (fade away) (3). ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (stop and stars) (4). penyimpangan (digression) (5). bertele-tele (overdwelling)

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3- 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahasiswa calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahasiswa calon guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (feed back)yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

Hasibuan dan Moedjiono (2009:58) mengutarakan indikator keterampilan dasar mengajar guru yang diutamakan adalah :

a. Keterampilan memberikan penguatan.

Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

b. Keterampilan bertanya.

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir.

c. Keterampilan menggunakan variasi.

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekuan, keantusiasaan, serta berperan serta aktif.

d. Keterampilan menjelaskan.

Menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

f. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas ke dalam kelompok – kelompok yang lebih kecil. Guru harus mampu membimbing beberapa kelompok kecil tersebut bahkan perorangan.

g. Keterampilan mengelola kelas.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan siswa ketika terjadi aktifitas yang membawa pengaruh negatif terhadap proses pembelajaran ataupun memberikan kegiatan remedial bagi siswa yang dinilai kurang memenuhi standar penilaian.

h. Keterampilan membibing diskusi kelompok kecil.

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekolompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Winkel dalam Uno (2008:168-176) mengemukakan beberapa indikator keterampilan mengajar yaitu:

a.)Keterampilan memberi penguatan.

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Kompenen keterambilan memberikan penguatan yaitu, penguatan verbal,

penguatan gestural, penguatan berupa tanda atau benda, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan dan penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.

b) Keterampilan bertanya.

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Oleh karena aitu, guru dalam bertanya adalah guru dalam membimbing siswa belajar. Kompenen keterampilan bertanya yaitu, pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, mengarahkan jawaban, pemberian acuan, pemindahan giliran menjawab dan penyebaran pertanyaan.

c) Keterampilan menggunakan variasi.

Keterampilan menggunakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan keragaman dalam penyajian kegiatan belajar. Kompenen keterampilan menggunakan variasi yaitu, variasi metode pembelajaran, variasi suara, gerakan badan dan mimik, perubahan posisi guru, kesenyapan serta kontak pndang.

d) Keterampilan menjelaskan.

Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbutan guru. Menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Komponen keterampilan menjelaskan yaitu, kejelasan materi, penggunaan contoh dan memberikan penekanan.

e) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada apa yang dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan guru mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Komponen keterampilan ini yaitu, menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, menyimpulkan materi di akhir pelajaran dan mengevaluasi yang biasanya dengan memberi tugas

Adapun indikator keterampilan mengajar guru yang digunakan dalam penelitian ini menurut Winkel dalam Uno (2008:168-176) meliputi :

1. Keterampilan memberikan penguatan

Sub indikator : penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan berupa tanda atau benda.

2. Keterampilan bertanya

Sub indikator : pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, mengarahkan jawaban, pemindahan giliran menjawab dan penyebaran pertanyaan.

3. Keterampilan menggunakan variasi

Sub indikator : variasi metode pembelajaran, variasi suara, gerakan badan dan mimik dan perubahan posisi guru.

4. Keterampilan menjelaskan

Sub indikator : kejelasan materi, penggunaan contoh dan memberikan penekanan.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Sub indikator : menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, menyimpulkan materi di akhir pelajaran dan memberi tugas.

3. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat penting. Guru dengan kemampuannya dapat membawa kegiatan belajar menjadi proses yang bermakna. Guru tidak

hanya tampil lagi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai pelatih, pembimbing dan manager belajar. Dimana seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Menurut Sardiman (2011:125) Guru tidak semata-mata menjadi "pengajar" yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Peran guru dalam hal ini tidak hanya memberikan informasi berupa pengetahuan saja, namun guru juga harus menanamkan nilai-nilai, sikap, maupun keterampilan bagi siswa dan berusaha memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa.

Prey Katz dalam Sardiman (2011:143) menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagi pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta niali-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Slameto (2010:97) menyatakan secara lebih terinci tugas guru berpusat pada:

a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, niali-nilai dan penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Slameto (2010:12) mengungkapkan bahwa dalam belajar guru perlu memperhatikan 4 hal berikut ini:

a) Mengusahakan agar siswa berparisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.

b) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.

c) Menganalisis sequence. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pernyataan-pernyataan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat men-transfer apa yang sedang dipelajari.

d) Memberi reinforcement (penguatan) dan feed-back (umpan balik). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahu bahwa "ia menemukan jawaban"nya.

Berdasarkan penjelas di atas, kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membawakan

pelajaran, dalam hal ini adalah keterampilan mengajar guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif, perlu adanya dorongan dari luar diri siswa. Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik, mampu mendorong siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Karena dengan keterampilan tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa sehingga siswa mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, peranan guru dalam kelas untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif juga sangat dibutuhkan. Keterampilan mengajar guru yang baik mampu menarik perhatian siswa dan membuat siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menciptakan proses pembelajaran yang aktif.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Berbicara mengenai hasil belajar, tentulah tak lepas dari proses belajar mengajar itu sendiri. Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.Seperti yang telah di singgung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.Menurut Sadirman (2011: 26-28), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

a. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berfikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berfikir seseorang menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berfikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

b. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.

Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan.

Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan

dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

c. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya.

Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Selain tujuan, ada juga ciri-ciri belajar, antara lain:

Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.

Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit,

kerusakan fisik.Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar adalah;

a) Perubahan terjadi secara sadar

b) Bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional

c) Bersifat positif dan aktif

d) Memiliki tujuan dan terarah

e) Meliputi segala aspek tingkah laku individu

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Selain ciri-ciri diatas, ada pula jenis-jenis Belajar, antara lain:

a) Belajar rasional, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.

b) Belajar abstrak, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.

c) Belajar keterampilan, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

Belajar sosial, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.

d) Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).

e) Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.

f) Belajar apresiasi, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.

g) Belajar pengetahuan, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi

pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.Proses belajar mengajar berperan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana proses belajar mengajar itu berhasil.

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (bukan hanya salah satu aspek potensi saja) yang disebabkan oleh pengalaman.

Definisi hasil belajar lainnya bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri indivdu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut

Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat uraian diatas bisa disimpulkan pengertian hasil belajar secara umum adalah adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kamampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu

yang sedang belajar. Faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Lalu ada faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.Menurut Suprijono (2013:7)Pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.Menurut Jihad dan Haris (2012:14)

Definisi hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 3)Definisi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sedangkan menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5)Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang satu dengan siswa yang lain tentunya berbeda. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, faktor-faktor inilah yang mempengaruhi individu dalam belajar.

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri sendiri)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar mencangkup faktor psikologis dan fisiologis.

a) Faktor psikologis

Kecerdasan atau intelegensi adalah salah satu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu kecerdasan tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan menifestasi dari proses berfikir rasional.

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Bakat yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan dating. Dengan demikian, sebenarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Minat adalah kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat

mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu.

Motivasi yaitu keadaan internal organism manusia ataupun hewan yang mendorongnya berbuat sesuatu.

b)Faktor fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tegangan otot agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang dapat terjadwal secara teraturdan berkesinambungan.

b. Faktor Eksternal

(faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini terdiri dari dua macam yaitu:

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teamn sekelas dapat mempemgaruhi

semangat belajar seorang siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Faktor non lingkungan sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menetukan tingkat prestasi keberhasilan siswa.

c) Faktor pendekatan keluarga

Pendekatan keluarga dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat alat yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

3. Jenis-jenis HasilBelajar.

a). Aspek kognitif meliputi:

1). Pengetahuan.

Pengetahuan erat hubungannya dengan mengingat materi yang sudah terjadi sebelumnya. Pengetahuan ini bisa menyangkut bahan yang

abstrak atau kongkrit, luas atau sempit, namun hanya sekedar informasi yang dapat diingat saja.

2). Pemahaman.

Pemahaman merupakan kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas suatu pengertian.

3). Penerapan.

Penerapan merupakan kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam suatu situasi baru atau situasi yang konkrit, seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip atau teori.

4). Analisis.

Analisis merupakan kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti.

5). Sintesis.

Sintesis itu sendiri menunjukkan kepada menghimpun bagian ke dalam suatu keseluruhan, seperti meluruskan tema rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagaiinformasi atau fakta.

6). Evaluasi.

Dalam evaluasi berkaitan erat dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud dan tujuan cerita tersebut.

b). Aspek afektif meliputi:

1). Penerimaan.

Penerimaan merupakan kesediaan siswa untuk mendengarkan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran, tanpa melakukan Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 120-121. penilaian, berprasangka atau menyatakan suatu sikap terhadap pengajaran tersebut.

2). Partisipasi.

Berkaitan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran, dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.

3). Penilaian.

Maksud dari penilaian ini menunjuk kepada asal, maksudnya sesuatu memiliki nilai atau harga, dalam hal ini tingkah laku siswa dikatakan

bernilai atau berharga jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

4). Organisasi.

Supaya memiliki nilai atau sikap yang tegas danjelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pemilihan terhadap berbagai nilai-nilai ke dalam suatu sistem, menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai, menemukan mana yang dominan dan mana yang tidak dominan.

5). Pembentukan pola hidup.

Tingkatan tertinggi ini internalisasi telah menjadi matang sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu telah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai tokoh atau karakter dari pemiliknya dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya.

c). Aspek psikomotorik meliputi:

1). Persepsi.

Persepsi berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan yang motorik menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran atau alat indra lainnya.

2). Kesiapan.

Kesiapan berkenaan dengan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan ketrampilan sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.

3). Respon terpimpin.

Respon terpimpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks, ketetapan dari pelaksanaan ketrampilan tersebut ditentukan oleh instruktur atau kriteria yang sesuai.

4). Mekanisme.

Mekanisme merupakan suatu penampilan ketrampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun dan sempurna.Dimyatidan Mudjiono, Belajardan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 29.

5). Respon yang kompleks

Respon yang kompleks di sini berkenaan dengan penampilan, ketrampilan yang sangat mahir, kemahirannya ditampilkan dengan cepat dan lancar dengan menggunakan energi yang minimum.

4. Fungsi Nilai HasilBelajar.

Nilai hasil belajar merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajarnya, setiap siswa pasti menginginkan nilai hasil belajar yang baik, karena dengan nilai hasil belajar yang baik itulah, membuat siswa menjadi termotifasi untuk terus meningkatkan nilai hasil belajarnya.Nilai hasil belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) siswa dalam proses belajar mengajar, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam Kurikulum. Adapun fungsi utama dalam interaksi edukatif guru dengan siswa di kelas, yaitu, nilai hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, nilai hasil belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan anak didik dalam suatu program pendidikan, nilai hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya adalah bahwa nilai hasil belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik *(feed-back)*dalam peningkatan mutu pendidikan, nilai hasil belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu Institusi pendidikan, indikator intern dalam arti bahwa nilai hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi

rendahnya nilai hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa Kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

D. Mata Pelajaran Ekonomi

1. Pengertian Ilmu Ekonomi

Seiring dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi. Menurut Paul A. Samuelson (Sukwiaty, dkk, 2009: 120) mengemukakan bahwa: Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

2. Tujuan Pembelajaran Ekonomi

Dalam proses pembelajaran terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang ingin dicapai dan merumuskan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.Pengertian

tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2005: 22) menjelaskan bahwa "tujuan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah siswa menerima proses pengajaran". Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006: 68), "tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan".

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam rumusan indikator tujuan belajar adalah siapa yang diharapkan mencapai tujuan atau hasil belajar itu, tingkah laku apa yang diharapkan dapat dicapai, dalam kondisi yang bagaimana kondisi belajar dapat ditampilkan.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional (pembelajaran), menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (kemampuan intelektual), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik atau keterampilan (Nana Sudjana, 2005: 22).

Sebuah proses pembelajaran yang baik hendaknya tidak hanya mengacu pada tujuan / hasil belajar sampai pada domain kognitif saja, sebaiknya harus menunjukan keseimbangan antara tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari proses belajar mengajar yang

diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

Memenuhi sejumlah konsep ekonomi yang berkaitan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari. Terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.

Menampilkan sikap ingin tahu dan terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.

Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan Negara Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional (Permen 22 Tahun 2006-Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM).

Ditinjau dari pihak guru materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengaruh interaksi edukatif dan ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. diantaranya adalah tentang interksi edukatif yang diberikan guru dalam proses pembelajaran.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF DAN KETRAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X DAN XI JURUSAN IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh:

1. Rahma H.A, Andriani A, yang berjudul "PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA". Yang menyimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh interaksi edukatif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 3 pada materi simetri lipat dan putar di SD Negeri Bumiayu tahun pelajaran 2016/2017.

2) nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas 3 mencapai KKM setelah diberi perlakuan interaksi edukatif.

2. Berta Dian Theodora (2014/2015) dengan judul "PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA SE-KOTA MALANG YANG DI KONTROL DENGAN VARIASI SUMBER BELAJAR". Bahwasannya Berdasarkan data penelitian serta analisis statistik yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa apa yang diindikasikan bahwa keterampilan mengajar guru (X1) dan variasi sumber belajar (X2) diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y) berlaku sepenuhnya pada kondisi di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Malang

3. Ambar Indriastuti, Sutaryadi, Susantiningrum (2015/2016) dengan judul "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar" Ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016. Setelah dilakukan penelitian ini, siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih aktif sehingga hasil belajar yang didapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Imam Nasa'i "Pengaruh Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa di Kelas terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs Mamba'ulKhoirot GempolpaitJombang". Interaksi edukatif berpengaruh kuat terhadap hasil belajar siswadi MTs Mamba'ulKhoirot GempolpaitJombang. Hal ini dapatdilihat dari hasil perhitungan dengan rumus "r" product moment, yaitu rxy =0,996 dan dalam tabel product moment dapat dilihat bahwa dengan tarafsignifikan 5 % dari N = 80 r tabel (rt) = 0,220, sedangkan pada taraf signifikan1 % dan N = 80 didapat r tabel (rt) = 0,286, dengan demikian rxy > rt, baikpada taraf signifikansi 5 % = 0,996 > 0,220 atau dengan taraf signifikansi 1 %= 0,996 > 0,286. dari uraian tersebut dapat diketahui nilai rxy melebihi hargakritik r baik pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %. Hal ini berarti harga rxy sangat tinggi dan menolak Ho. Kemudian rxy = 0,996, selanjutnyadikonsultasikan dengan tabel interpretasi besarnya = 0,800 - 1,000, makainteraksi edukatif guru dengan siswa di kelas berarti berpengaruh terhadapnilai hasil belajar bahasa Arab siswa di MTs Mamba'ul Khoirot Jombang.

5. Rita Yulia "Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA N 2 Jember Tahun Ajaran 2016/2017" Adanya interaksi edukatif tersebut membuat siswa merasa dekat dengan guru, sehingga mudah menerima materi yang diberikan guru. Siswa tidak menjadikan proses pembelajaran sebagai beban tetapi sebagai proses saling berbagi pengetahuan. Hal tersebut terbukti menjadikan suasana kelas lebih bersahabat dan nyaman untuk siswa.

E. Kerangka Berfikir

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses belajar siswa di sekolah. Banyak sekali faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, baik itu berasal dari siswa maupun berasal dari guru. Guru adalah pihak yang memiliki peran terbesar dalam mencapai kelancaran kegiatan pembelajaran karena guru adalah pihak yang mentransfer ilmu pengetahuan. Seorang guru yang terampil dalam mengajar akan berpengaruh pada kelancaran proses belajar mengajar yang berujung pada pencapaian hasil belajar siswa. Selain keterampilan mengajar guru, faktor lain yang berasal dari diri siswa yang juga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yaitu kedisiplinan belajar siswa. Adanya keterampilan mengajar guru dan didukung oleh kedisiplinan belajar yang timbul dalam diri siswa, diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan tepat waktu sehingga dapat memacu untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Y adalah variabel terikat yaitu variabel yang merupakan hasil dari perilaku rangsangan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

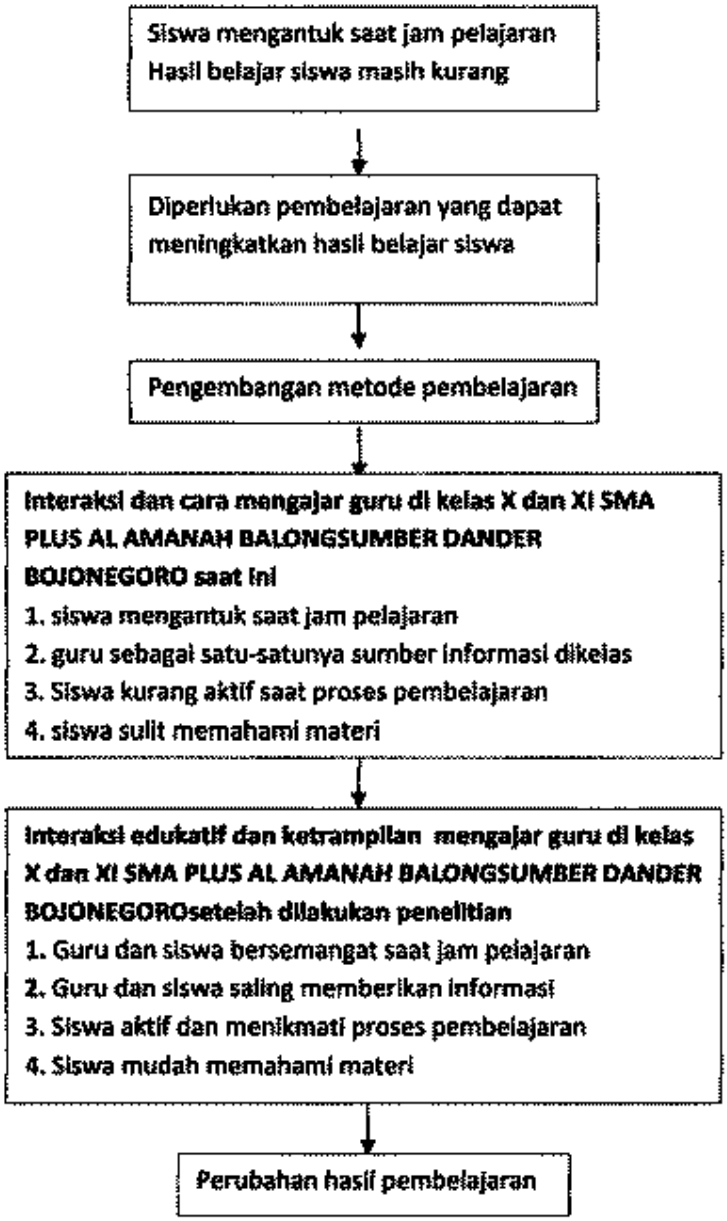

F. Hubungan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, dengan kegiatan yang senantiasa mengintergrasikan berbagai komponen, yakni siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada

para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Akan peran guru sebagai pembelajar, Rusman menyatakan bahwa guru adalah profesi yang mengaharuskan me-miliki sifat atau tabiat profesional. Sebagaimana lazimnya istilah profesional, maka guru menurutnya mesti memiliki keahlian keguruan dengan pemahaman mendalam terhadap landasan kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat menerapkan teori kependidikan tersebut. Sebab itu menurutnya, guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut di atas, E. Mulayasa juga menyatakan pembelajaran semestinya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan penyedian ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, maka haruslah ada ketergantungan terhadap materi standar yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu, menurutnya diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan materi standar serta mengelolanya dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, dimana peran-peran tersebut menurutnya harus mampu sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran.

Guru juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Melihat peranan guru yang demikian penting maka guru harus benar-benar menguasai keterampilan mengajar. Melalui keterampilan mengajar tersebut, guru

dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa bergairah dan tekun belajar. Keterampilan mengajar ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang nantinya juga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari pendapat Suwarna, dkk. melalui salah satu komponen-komponen keterampilan mengajar yaitu keterampilan bertanya yang bertujuan untuk "menguji dan mengukur hasil belajar". Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Arikunto menyatakan hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nihil (H0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan antara variabel dengan variabel lai. Hipotesis alternative (Ha) yang menyatakan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel dengan varuabel lain. Oleh karena itu, hipotesis nihil (Ho) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh yang signifikan dari interaksi edukatif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO.

2. Adanya pengaruh yang signifikan dari ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X dan XI IPS

SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO.

3. Adanya pengaruh yang signifikan dari interaksi edukatif dan ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan diasalah satu sekolah swasta di kabupaten Bojonegoro yaitu di SMA PLUS AL-AMANAH, yang berada di Desa Balongsumber Sumbertlaseh, Bojonegoro.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam suatu penelitian, untuk mencapai suatu kebenaran yang ilmiah maka diperlukan adanya metode penelitian yang ilmiah pula sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penentuan jenis penelitian sangat penting terutama untuk memiliki teknik analisis data yang tepat.

Pada penilitian ini, semua hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka kemudian hasil tersebut akan dianalisis menggunakan statistik. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini didasarkan pada pengertian pendekatan kuatitatif menurut Arikunto yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angaka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Jenis penelitian ini adalah korelasional *(Corelantion Explanatife)*, yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen yaitu interaksi edukatif dan ketrampilan mngajar guru terhadap variabel dependen yakni hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

Hal tersebut berdasarkan pendapat dari Arikunto bahwa "penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada dan tidaknya hubungan dan berapa eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Variabel penilitian

Dalam penelitian ini, peniliti ingin mengetahui variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). vaiabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif (X1), dan ketrampilan mengajar guru (X2) terhadap variabel terikat hasil belajar (Y). judul penelitian ini adalah Pengaruh interaksi edukatif dan ketrampila mengajar guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO.

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peniliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penilitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel ini sering sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel bebas adalah interaksi edukatif(X1) dan ketrampilan mengajar guru (X2).

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel terikat adalah hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X dan XI SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Burhan (2010) menjelaskan bahwa "populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO tahun pelajaran 2018/2019, yang terdiri dari 4 kelas, 2 kelas X IPS dengan jumlah 45 siswa, dan 2 kelas XI IPS dengan jumlah 39 siswa yang dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.1 jumlah populasi siswa kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL AMANAH DANDER BOJONEGORO

No	Kelas	Jumlah
1	X IPS 1	12
2	X IPS 2	33
3	XI IPS 1	19
4	XI IPS 2	20
JUMLAH		84

Sumber : Data By Name siswa SMA Plus Al Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro Tahun 2019

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumLah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakansampel jenuh. sample jenuh merupakan sample yang mewakili jumlah populasi. Sampling jenuh dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100.(Arikunto, Suharsimi. 2010)

Pada kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO tahun pelajaran 2018/2019jumlah siswa sebanyak 84 anak, karena jumlah siswa yang terlalu sedikit maka sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA PLUS AL AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO sebanyak 84 siswa.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan data mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atas keterangan yang menunjukan fakta. Menurut sumbernya, data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertamadi lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui angket/kuisioner interaksi edukatif dan ketrampilan mengajar guru yang diberikan kepada siswa kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Misalnya dalam penelitian ini peniliti mengambil data sekunderdari nilai ujian semester genap pelajaran ekonomi tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas X dan XI IPS SMA PLUS AL-AMANAH BALONGSUMBER DANDER BOJONEGORO tahun pelajaran 2018/2019.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peniliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan agar lebih mudah dan hasilnya lebih akurat. Sesuai dengan judul penelitian ini, ada variabel indipenden yaitu Interaksi edukatif (X1) dan ketrampilan mengajar guru (X2) terhadap variabel dependen yaitu hasil belajar (Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket (kuisioner).

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai latar belakang sekolah, jumlah siswa, dan nilai Akhir Semester mata pelajaran Ekonomi kelas X dan XI IPS SMA Plus Al-Amanah Balongsumber Dande Bojonegoro tahun ajaran 2018/2019.

2. Angket (kuisioner)

Menurut Sugiyono, kuisioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam menerapkan angket pada penelitian ini, peniliti menggunakan skala *Linkert*. Skala *Linkert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala *Linkert*, variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan menyusun item-item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

Dengan penggunaan angket, diharapkan akan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan, karena responden hanya akan menjawab menggunakan *checklist* (√) pada kolom yang disediakan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif dan agar responden dapat memilih lebih teliti, maka peniliti member criteria pada jawaban yang dipilih melalui skala *Linkert*.

Untuk keperluan analisis kuantitatif dan agar responden dapat memikih lebih teliti, maka peneliti memberi kriteria pada jawaban yang dipilih melalui skala *Linkert*. Skala *Linkert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseirang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Pengguna skala *Linkert*, variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan menyusun item-item instrumen yang berupa oertanyaan atau penyataan.

Dengan penggunaan angket diharapkan akan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atu pernyataan, karena responden hanya akan menjawab menggunakan *checklist* (√) pada kolom yang disediakan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif dan agar responden dapat memilih lebih teliti, maka penelitimemberi kriteria pad jawaban yang dipilih melalui skala *Linkert.*

SL	: Selalu	: dengan skor 4
SR	: Sering	: dengan skor 3
JR	: Jarang	: dengan skor 2
TP	: Tidak Pernah	: dengan skor 1

Setelah menentukan bobot nilai setiap pernyataan, maka dijabarkan kisi-kisi instrumen seperti pada table berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Bebas: Interaksi Edukatif(X1) **(Djamarah (2010: 73-77))**	1. Pengelolaan dan *pengendalian kelas*	1, 2, 3
	2.penyampaian informasi	4,5, 6
	3.merangsang tanggapan balik dari anak didik,	7, 8, 9
	4. mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar,	10, 11, 12
	5.mendiagnosis kesulitan belajar,	13, 14, 15
Variabel Bebas: Ketrampilan Mengajar Guru (X2) **(Uzer Usman, 2010:74)**	1.Ketrampilan Bertanya	1, 2, 3
	2. ketrampilan memberikan penguatan	4, 5, 6
	3.ketrampilan mengadakan variasi	7, 8,9
	4.ketrampilan menjelaskan	10,11,12
	5.ketrampilan mengelola kelas	13,14,15
Variabel Terikat: Hasil Belajar siswa **(Syaiful Bahri Djamarah,2010)**	Nilai UAS/UKK mata pelajaran Ekonomi kelas X dan XI jurusan IPS SMA PLUS AL AMANAH Balongsumber Dander Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019	Dokumen berupa nilai ujian akhir semester genap kelas X dan XI jurusan IPS SMA PLUS AL AMANAH Balongsumber Dander Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan peniliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah, tujuan dan variabel penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

   Sebelum melakukan penelitian, peniliti menyusun instrumen dan menguji validitas dan reabilitas instrumen. Setelah instrumen valid dan reliable maka peniliti siap melaksanakan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

   a. Menyebar kuesioner yang berisi pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan pokok yang diteliti kepada siswa kelas SMA PLUS AL AMANAH Balongsumber Dander Bojonegoro.

   b. Setelah kuesioner diisi oleh responden, kemudian kuesioner dikumpulkan

   c. Menganalisis data tersebut dan menyimpulkan hasil yang telah diperoleh.

H. Uji validitas dan Reliabilitas

1. *Uji Validitas*

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Validitas diperlukan untuk

mengukur apakah instrumen yang kita susun sudah benar-benar mengukur variabel yang akan diukur.

Instrumen dikatakan valid apabila probabilitasnya (p) pada masing-masing pertanyaan kurang dari 0,05. Kriteria validitas dan menurut Arikunto dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Validitas Data Menurut Arikunto

Nilai r	Interpretasi
0,00 - 0,20	Sangat Rendah
0,20 - 0,40	Rendah
0,40 - 0,60	Cukup
0,60 - 0,80	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Teknik yang digunakan dalam uji validitas adalah teknik korelasi *Product Moment* dengan angka kasar yang dikemukakan Arikunto adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum XY^2 - (\sum X^2))\{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor tiap butir dengan skor total

N = Bnayaknya sampel

X = Skor tiap butir

Y = Skor seluruh butir

2. Uji Realibilitas

Reabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama.

Pengambilan kuputusan apakah suatu item reliabel jika α lebih dari atau sama dengan 0,6 A artinya intersep atau konstanta yaitu angka yagn memiliki nilai tetap. *Intersep* atau konstanta yang disimbolkan dengan α merupakan titik potong antara persamaan garis regresi dengan sumbu vertikal. Berikut klarifikasi reliabilitas adalah sebagai berikut:

Table 3.4 Kriteria Reabilitas

Realibilitas	Klasifikasi
0,9 < rh 1	Sangat tinggi
0,7 < rh 0,9	Tinggi
0,4 < rh 0,7	Cukup
0,2 < rh 0,4	Rendah
0,0 < rh 0,2	Sangat Rendah

Sumber : Data diolah 2019

Untuk mengukur instrumen maka digunakan rumus Alpha. Adapun rumus alpha sebagai berikut:

$$R_{11}\left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1-\frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2}\right)$$

Keterangan:

R_{11} : Reabilitas Instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \delta_b^2$: Jumlah varian butir

δ_t^2 : Variabel total

Hasil uji reabilitas instrumen penelitian ini dengan menggunakan SPSS *Statistik 16.0.*

I. Analisis Data

Penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dan simultan antara penggunaan *gadget* dan internet di sekolah tehadap hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi siswa kelas X dan XI IPS SMA Islam Temayang. Teknik analisis data yang digunakan oleh peniliti dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Statistik Deskriptip

Penelitian ini menggunakan data jenis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Data tersebut diperoleh dari hasil peskroran kuesioner atas jawaban yang diberikan responden. Untuk menentukan klasifikasi kondisi tiap-tiap variabel terlebih dahulu ditentukan perhitungan panjang kelas interval. Rumus yang digunakan untuk menghitung panjang kelas interval adalah:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{Skortertinggi - skorterendah}{Banyakkelasinterval}$$

Setelah menentukan panjang interval total nilai tiap item dimasukan kedalam interval, sehingga dapat difrekuensikan tiap klasifikasi. Dari frekuensi tersebut, skor yang didapat kemudian dihitung dengan tingkat presentasinya untuk selanjutnya dikualifikasi.

Untuk menetukan besarnya presentase digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} x\ 100$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi (Banyaknya responden yang menjawab)

N : Jumlah Responden

2. Analisis Klasik

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Untuk menghindari nilai pengukuran yang bias dari persamaan regresi linier berganda, maka terlebih dahulu dilakukan persyaratan linier berganda atau yang disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi:

1. Uji normalitas

   Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas dan variable terikat mempunyai distribusi normal.

2. Uji multikonieritas

   Ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Korelasi antar variabel independen sebaiknya kecil. Makin kecil korelasi antar variabel independen makin baik pula model regresi yang dipergunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin Watson. Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai dW tabel.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Jenis analisis ini digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dan untuk melengkapi analisis sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dengan teknik ini dapat diketahui hubungan bersama-sama (simultan) maupun sendiri-sendiri (parsial) antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Persamaan analisis regresi linier berganda

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan:

Y :Variabel terikat (hasil belajar)

a : Bilangan Konstanta

X_1 : Variabel bebas (penggunaan gadget)

X_2 : Variabel bebas (internet)

β_1 β_2 : Koefisien regresi

μ : Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Fungi dilakukanya uji t adalah untuk melihat signifikasi dan pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan.

Uji t dapat dilakukan dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{bi - \beta i}{Sbi}$$

Keterangan:

bi : nilai koefisiensi regresi

β_i : nilai koefisien regresi untuk populasi

Sbi : kesalahan buku koefisiensi regresi

Setelah dilakukan analisa data maka langkah selanjutnya adalah membandingkan signifikasinya dengan taraf signifikan 0,05. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah hipotesis nol (H_o) atau hipotesis alternative (H_a) tersebut ditolak atau diterima. Kriterianya sebagai berikut:

1) Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.
2) Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Atau dengan melihat signifikansi t, yaitu:

1) Signifikan $t \leq 0,05$, maka hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

2) Signifikan t ≥ 0,05, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak.

b. Uji simultan (F)

Peneliti melakukan uji F guna mengetahui hubungan simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)(n-K-1)}$$

Keterangan:

R : Koefisiensi korelasi linier berganda

N : banyaknya data

K : banyaknya variabel bebas

Kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis dalam uji F adalah:

1) Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

2) Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Atau dengan melihat signifikan f, yaitu:

1) Signifikan t ≤ 0,05, maka hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

2) Signifikan t ≥ 0,05, maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak.